



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
BERBASIS *LITERATURE CIRCLE* UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA**

Cecep Agus¹, Aulia Arifbillah Anwar²

1,2) STIBA Invada Cirebon

Abstrak

Model pembelajaran membaca yang konvensional dengan mengadopsi format latihan dalam bentuk multiple-choice dan peran pengajar yang tidak fleksibel dengan hanya menentukan dan memberikan jawaban benar atau salah tidak mampu menciptakan lingkungan yang kondusif. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka perlu adanya terobosan dengan model pembelajaran yang inovatif yang berguna secara luas dan bermanfaat bagi perbaikan praktek pengajaran membaca di kelas dan dapat memberikan siswa sebuah ruang dialog yang tidak hanya bertujuan untuk memahami teks bacaan, tetapi juga bertujuan untuk berpikir kritis terhadap teks yang mereka baca dengan melakukan dialog. Salah satunya yaitu melalui model pembelajaran kooperatif berbasis literature circle untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengembangkan model pembelajaran kooperatif berbasis literature circle pada Mata Kuliah Reading; 2) Menguji bagaimana mahasiswa menggunakan literature circle dalam proses belajar mengajar di kelas; dan 3) Mengevaluasi bagaimana respon mahasiswa terhadap kegiatan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian etnografi kelas yang bertujuan untuk melihat secara natural terhadap fenomena yang terjadi dalam kegiatan akademik dalam proses belajar mengajar menggunakan literature circle di ruangan kelas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada tiga tema penting yang dihasilkan yaitu: Proses navigasi dan penyeleksian materi bacaan, penetapan peran melalui proses negosiasi yang difasilitasi oleh dosen, dan kegiatan pemaknaan pada teks bacaan secara kolaboratif.

Kata Kunci: cooperative learning, literature circle, kemampuan membaca,

PENDAHULUAN

Hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* yang dirilis pada Desember 2019 menjelaskan bahwa peringkat PISA Indonesia Tahun 2018 mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan Hasil PISA tahun 2015. Studi pada tahun 2018 ini menilai 600.000 peserta didik dari 79 negara setiap tiga tahun sekali dengan membandingkan kemampuan matematika, membaca, dan kinerja sains dari tiap peserta didik.

Adapun hasil studi untuk kategori kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 6 dari bawah alias peringkat 74. Skor rata-rata Indonesia adalah 371, berada di bawah Panama yang memiliki skor rata-rata 377. Sedangkan peringkat pertama diduduki oleh China dengan skor rata-rata 555. Posisi kedua ditempati oleh Singapura dengan skor rata-rata 549 dan Makau, China peringkat tiga dengan skor rata-rata 525. Sementara Finlandia yang kerap dijadikan percontohan sistem pendidikan, berada di peringkat 7 dengan skor rata-rata 520.

“Hasil penilaian PISA tersebut menjadi masukan yang berharga untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang akan menjadi fokus perguruan tinggi dengan menekankan pentingnya kompetensi khususnya dalam kemampuan membaca guna meningkatkan kualitas dalam menghadapi tantangan abad 21.

Dengan adanya permasalahan tersebut rendahnya pemahaman membaca peserta didik, maka salah satu inovasi dan terobosan demi peningkatan kualitas pembelajaran terutama dalam kemampuan membaca yaitu melalui model pembelajaran kooperatif dengan strategi *literature circle*. Penelitian yang dilakukan oleh Rowland and Barrs (2013), dan Shelton-Strong (2012) menunjukkan bahwa *literature circle* memberikan siswa sebuah ruang dialog

yang tidak hanya bertujuan untuk memahami teks bacaan, tetapi juga bertujuan untuk berpikir kritis terhadap teks yang mereka baca dengan melakukan dialog. Selain itu, metode ini dapat menstimulasi siswa dalam berkreasi, mendidik mereka untuk disiplin, bertanggung jawab, menghargai orang lain.

Peningkatan kualitas pembelajaran menjadi hal yang utama terutama dengan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca buku sebagai upaya membuka jendela ilmu. Maka model pembelajaran yang inovatif perlu dibuat agar fokus pada kompetensi mendasar yang berguna secara luas dan bermanfaat bagi perbaikan praktik pengajaran di kelas maupun perumusan kebijakan pendidikan. Selain itu, meskipun *literature circle* sudah difahami dengan baik dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, tetapi implementasi metode pengajaran dalam konteks EFL masih harus dieksplorasi melalui kegiatan penelitian. Guna mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan dengan menggunakan *Research and Development* dengan mengadopsi *literature circle*.

Dalam kurun waktu tiga dekade terakhir, banyak penelitian empiris telah dilakukan untuk menguji penggunaan *literature circle* dalam konteks literasi bahasa pertama dimana model kegiatan membaca seperti ini diaplikasikan untuk mengajar membaca ekstensif. Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk melihat pengaruh strategi *literature circle* dalam program pemahaman membaca. Diantaranya yaitu, McElvain (2010) melakukan penelitian dengan menggunakan desain eksperimen sebagai bentuk penelitiannya. Penelitian tersebut mempunyai tujuan untuk menemukan strategi terbaik untuk meningkatkan kemampuan membaca para siswa dalam pengajaran bahasa Inggris. Dalam studi

experimen tersebut, kelompok kelas percobaan yang terdiri dari 75 siswa kelas empat dan enam ikut berpartisipasi dalam program *literature circle transactional*. Hasilnya menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan *literature circle* memberikan perubahan positif pada kemampuan pemahaman siswa dalam membaca. Para siswa yang ikut serta dalam program ini memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siswa dalam kelas kontrol berdasarkan standar tes membaca. Mereka juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam bentuk tingkatan level dalam kurun waktu 7 bulan. Bukti empiris diambil dari hasil interview guru dan survey siswa menunjukkan partisipasi siswa dalam membaca dan motivasi mereka memberikan peningkatan yang signifikan dalam efektifitas membaca, rasa percaya diri, dan keinginan kuat untuk berperan aktif dalam diskusi kelas.

Sementara itu Rowland dan Barrs (2013) menganalisa respon yang diberikan oleh 57 mahasiswa di salah satu universitas di negara Jepang terhadap buku teks latihan berbasis peran dalam kelas membaca bahasa Inggris regular. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas sebagai design penelitiannya. Mereka melaporkan tiga penemuan penting yaitu: (1) *the transfer of responsibility*, (2) *performance pressure*, dan (3) *the benefits of collaboration*. Data empiris menunjukkan bahwa buku latihan berbasis peran, pendekatan kelompok kecil mampu membantu peserta didik dalam mengambil tanggung jawab terhadap kegiatan yang mereka baca; mereka mengalami *performance pressure* yang positif dan negatif; juga mereka mampu membangun kepercayaan dan membantu satu sama lain dalam kegiatan diskusi kelompok. Penemuan terbaru Rowland dan Barrs menunjukkan kepada kita dengan bukti empiris mengenai

peranan *literature circle* dalam kelas membaca dalam konteks Asian.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Erni Hidayati (2014) yang menganalisa keterampilan mengapresiasi cerita pendek. Peneliti menjelaskan bahwa kenyataannya keterampilan ini belum dikuasai secara maksimal. Oleh karena itu, perlu dikembangkan sebuah model pembelajaran apresiasi cerpen. Penelitian ini bertujuan memaparkan karakteristik model pembelajaran sesuai kebutuhan guru dan peserta didik, prinsip-prinsip model, prototipe, dan keefektifan model. Dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan pengembangan model dengan *Research and Development*, Borg dan Gall. Penelitian dilakukan secara hirarkis dari analisis kurikulum, teoretis, kebutuhan guru dan peserta didik, mengembangkan prototipe, uji ahli, revisi prototipe, uji coba terbatas, dan penyusunan model. Pengumpulan data dengan tehnik angket, lembar pengamatan, dan lembar penilaian. Hasil dari penelitian tersebut, pengembangan model menghasilkan: (1) karakteristik model *literature circle* menurut guru dan peserta didik; (2) prinsip-prinsip model (3) propotipe model; (4) keefektifan model dengan diujicobakan pada peserta didik kelas IX B SMP Kesatrian Semarang. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan *literature circle* mampu meningkatkan hasil belajar apresiasi cerpen dari rata-rata nilai tes awal 60,63 menjadi 77,19 dan pencapaian KKM dari 40,63% menjadi 93,75%. Dampak pengiring karakter jujur, menghargai prestasi, gemar menyimak, dan komunikatif. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar mengapresiasi cerpen.

Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Iswandari (2015) yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi membaca dalam perkuliahan *Book*

Report melalui *literature circle* berbasis Pedagogi Ignasian. Mata Kuliah *Book Report* adalah mata kuliah yang ditawarkan untuk para mahasiswa semester satu di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Dalam penelitian ini, mahasiswa diwajibkan membaca empat novel yang berbeda yang terdiri dari tiga novel yang disederhanakan (*abridged novels*) dan satu novel asli (*original novel*). Berdasarkan wawancara non-formal, peneliti menemukan bahwa mahasiswa tidak termotivasi untuk membaca novel-novel tersebut karena materi dan interaksi kelas kurang mendukung. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menerapkan siklus Pedagogi Ignasian yang meliputi konteks (*context*), pengalaman (*experience*), refleksi (*reflection*), aksi (*action*), dan evaluasi (*evaluation*). Observasi penerapan kegiatan *literature circle* di dalam kelas dan refleksi tertulis mahasiswa dianalisa untuk memperoleh data. Dengan menekankan unsur 3C (*Competence, Conscience, dan Compassion*), hasil menunjukkan bahwa motivasi membaca mahasiswa meningkat dengan baik. Mahasiswa mampu menyelesaikan membaca dan memahami bacaannya dengan baik, dan ini tentunya sangat mempengaruhi motivasi mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, maka ada beberapa alasan mengenai pentingnya penggunaan strategi *literature circle* dalam penelitian ini. Pertama, meskipun *literature circle* telah diimplementasikan dan dianalisa dalam konteks pengajaran membaca ekstensif (Shelton-Strong, 2012), model pembelajaran tersebut masih perlu dikaji dan dianalisa dalam konteks pembelajaran mata kuliah *reading for academic purposes*. Alasan kedua yaitu untuk menguji apakah program membaca intensif yang berorientasi pada *literature circle* mampu meningkatkan kemampuan

siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses kegiatan membaca yang menggunakan mediasi bahasa Inggris. Selain itu, implementasi model pembelajaran ini memberikan bukti empiris dan praktis apakah model pengajaran ini memberikan hasil positif dalam perkuliahan mata kuliah *Reading* di STIBA Invada Cirebon. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Duncan (2012), *literature circle* membantu siswa dalam pengembangan kemampuan menguasai kosakata dan meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis. Berdasarkan argumen tersebut, maka penting sekali untuk dilakukan penelitian secara mendalam terhadap pembelajaran mata kuliah *Reading*. Selain itu, ada kebutuhan yang mendesak untuk membangun karakter dan motivasi membaca yang mana *literature circle* bertujuan untuk mengimplementasikan tujuan pembelajaran tersebut. Alasan terakhir yaitu mengajar peserta didik untuk melakukan eksplorasi terhadap materi bacaan berdasarkan tema dan topik yang dipelajarinya dan mempresentasikan hasil bacaan tersebut melalui pelaksanaan *literature circle* yang membantu mereka dalam memperkaya pengalaman membaca. Model pembelajaran seperti ini “membantu pengembangan keterlibatan dan ketertarikan individu terhadap bacaan” (Halloway 2011, p.22).

METODE

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan etnografi yang bertujuan untuk melihat secara natural mengenai fenomena yang terjadi di lapangan dan situasi kegiatan akademik yang dilakukan dosen dan mahasiswa di ruangan kelas dalam lingkungan kampus STIBA Invada Cirebon. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* yang merupakan salah satu teknik *non*

probability sampling yang mana sampel dalam penelitian ini diformulasikan sendiri sesuai dengan pertimbangan terhadap kriteria tertentu. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu satu kelas mahasiswa tingkat II yang terdiri dari 30 peserta yang memiliki kemampuan bahasa Inggris mulai dari *elementary* sampai *intermediate* berdasarkan skor TOEFL mereka.

Pendekatan etnografi digunakan karena peneliti sendiri terlibat secara langsung terhadap objek penelitian dalam komunitas akademik. Keterlibatan secara langsung tersebut memberikan akses untuk melihat secara jelas dan detail mengenai peristiwa yang terjadi di dalam ruangan kelas (Fedman, 2011). Selama penelitian berlangsung, peneliti (ketua, anggota) menempatkan diri ke dalam dua posisi yaitu sebagai pihak eksternal dan sebagai pihak internal dengan tujuan untuk menjembatani kesenjangan antara partisipan sebagai objek yang diteliti dengan peneliti sendiri sebagai peneliti (Bruce et al. 2011).

Sebagai pihak eksternal, peneliti berperan sebagai *non-participant observer*. Peneliti mengamati bagaimana pengajar menyampaikan materi mata kuliah *Reading* di ruangan kelas. Sebagai pihak internal, peneliti memiliki beberapa peran yaitu sebagai pengajar, mentor pengajar, dan pendamping mahasiswa. Peneliti melakukan interaksi dengan pengajar, mahasiswa, dan anggota komunitas akademik dalam kehidupan kampus. Untuk memperoleh hasil yang akurat dan menghindari bias atau subjektivitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variasi sumber data yang berbeda (Santosa et al., 2014) dan melakukan variasi interview secara informal. Selain itu, *multiple observasi* dan *post-observation* interview dilakukan untuk mendukung penemuan yang lebih dalam mengenai latar belakang pengajar dan mahasiswa. Dua kegiatan tersebut dilakukan sebagai

upaya yang mencerminkan suatu pendekatan yang dialogis dan reflektif (Kern et al.2012).

Dengan menggunakan dua peran tersebut yaitu sebagai pihak internal dan eksternal maka hal tersebut memungkinkan peneliti untuk melakukan akses, membuat pendekatan yang lebih hangat dan terbuka, memperoleh data yang lebih kaya dan jelas, memberikan fleksibilitas, dan proses penelitian secara menyeluruh (Creswell, 2014). Dengan menggunakan dua peran tersebut juga dapat membangun kepercayaan secara personal dan professional melalui interaksi sosial dan diskusi (Wang, 2013).

Tehnik Analisa Data

Tehnik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, fokus group, dan wawancara. Tehnik wawancara dan fokus group digunakan sebagai *verbal justification* dari partisipan untuk mengetahui apa yang diobservasi di dalam kelas dan juga untuk mengetahui apa yang tidak didapatkan dalam observasi kelas. Semua data empiris yang didapatkan, selanjutnya dianalisis dan kategorikan berdasarkan: 1) momen demi momen interaksi yang terjadi yaitu dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa, 2) karakteristik interaksi yaitu bagaimana dosen dan mahasiswa menilai interaksi tersebut, dan 3) pola interaksi yaitu bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan rekannya. Tiga kategori analisa tersebut digunakan untuk memperoleh penemuan yang muncul yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

Selanjutnya, dalam tahapan identifikasi tema, data yang diperoleh dari hasil wawancara dan fokus group dianalisa dengan menggunakan Braun dan Clarke's (2006). Analisis tema sesungguhnya merupakan upaya mencari benang merah yang

mengintegrasikan domain yang ada untuk menyusun suatu konstruksi makna dari data yang diperoleh. Proses analisa ini mencakup pengelompokan data, pembuatan code awal, pencarian tema diantara beberapa code, review tema, mendefinisikan dan memberi nama tema, dan mengambil kesimpulan. Jadi, data yang diperoleh dikategorikan dan diberikan code berdasarkan tema yang muncul secara berulang-ulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, ada dua peran utama yang harus dilakukan oleh masing-masing kelompok yaitu sebagai

host dan *guest*. Adapun tugas dari *host group* yaitu mempresentasikan kepada *guest group* mengenai materi bacaan yang sudah diseleksi. Selanjutnya anggota *guest group* memberikan pertanyaan berkaitan dengan konten teks. Presentasi materi bacaan yang dipilih harus mencakup dua bidang yaitu *Education and Covid-19*. Dalam penetapan dan penugasan peran, setiap anggota kelompok yang terdiri dari *host group* dan *guest (visiting) group*, mamainkan peranan yang berbeda-beda sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Host Group		
No.	Peran	Deskripsi Tugas
1	Text Picker	mencari materi bacaan yang yang relevan dan sesuai
2	Passage Master	memahami sebuah materi bacaan dalam bentuk tujuan atau topik utama, tone, mode, register atau style, dan point utama dari penulis. Selain itu mengkritisi relevansi teks dengan kompetensi utama berdasarkan bidang study
3	Summarizer	menyiapkan kesimpulan dari teks yang dipilih dengan menjelaskan topik kalimat, ide utama, dan kalimat kesimpulan
4	Language enricher	mengidentifikasi kata-kata penting dan poin-poin yang berkaitan dengan grammar yang mana anggota <i>host group</i> baru mempelajarinya dan anggota <i>visiting group</i> perlu mempelajarinya
5	Passage Enricher	memberikan saran mengenai kelanjutan materi bacaan sehingga anggota dari <i>visiting group</i> dapat mempelajari lebih banyak mengenai materi bacaan tersebut

Visiting Group		
No.	Peran	Deskripsi Tugas
1	Text Assessor	memberikan penilaian apakah teks yang dipilih dan dipresentasikan berkaitan dengan topik yang dipilih
2	Information Seeker	mencari sebanyak mungkin informasi yang terdapat dalam teks
3	Questioner	memberikan pertanyaan berdasarkan materi bacaan
4	Language Observer	mengidentifikasi kosakata asing/sulit dan pola grammar yang perlu dipelajari
5	Note Maker dan Reporter	mencatat apa yang telah dipelajari atau didiskusikan dan melaporkan beberapa poin utama dan penting kepada audience dan pengajar

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan selanjutnya dianalisis secara selektif, ada temuan tiga tema penting yang dihasilkan dari kegiatan yang telah dilakukan yaitu:

1. Proses navigasi dan penyeleksian materi bacaan
2. Penetapan peran melalui proses negosiasi yang difasilitasi oleh dosen
3. Kegiatan pemaknaan pada teks bacaan secara kolaboratif

Proses navigasi dan penyeleksian materi bacaan

Memberdayakan peserta didik untuk mengambil tanggung jawab dalam pengalaman belajar di dalam lingkungan kelas merupakan salah satu fitur utama dari pengajaran bahasa yang berpusat pada peserta didik. Dalam kegiatan membaca, tanggung jawab tersebut terletak pada sejauh mana mereka secara mandiri menemukan dan memilih teks bacaan oleh mereka sendiri. Salah satu strategi untuk membangun rasa memiliki bentuk tanggung jawab tersebut adalah dengan menyuruh mereka untuk melakukan penemuan dan mengerjakan latihan teks bacaan yang bermuatan kehidupan nyata, yang berbentuk artefak lisan, tulisan, dan visual. Konten dalam teks tersebut mengilustrasikan pengalaman kehidupan sosial dengan tujuan untuk membantu mereka memahami pentingnya bacaan.



Gambar 1:
Secara mandiri mahasiswa memilih materi bacaan dan memainkan perannya masing-masing

Dengan memberikan kebebasan kepada mahasiswa dalam melakukan navigasi dan pemilihan materi bacaan oleh mereka sendiri merupakan ciri dari kegiatan membaca intensif berbasis *literature circle*. Dalam setiap kegiatan *literature circle*, mahasiswa memilih materi bacaan berdasarkan topik bacaan yang telah disepakati bersama yaitu mengenai topik budaya dan pariwisata. Dalam diskusi kelompok, mereka harus melakukan negosiasi mengenai materi bacaan yang perlu mereka baca dan bagikan. Mereka yang berperan sebagai seorang *text picker* bertanggung jawab dalam pemilihan teks, kemudian mereka mendiskusikan teks tersebut dengan anggota kelompok sebelum mereka memberikan dan mempresentasikan teks tersebut kepada anggota kelompok lain yang berperan sebagai *guest group member*. Dalam kegiatan ini, para peserta yang terlibat memberikan berbagai macam tanggapan terhadap navigasi dan pemilihan materi bacaan tersebut, seperti yang ditunjukkan pada data interview berikut ini:

Vignettes 1: Proses navigasi dan penyeleksian materi bacaan

Partisipan	Response
Student 1	Secara pribadi saya berpendapat bahwa topik yang mereka pilih sangat bagus Saya merasa topik yang dipilih membantu saya dalam memahami pengetahuan saya mengenai cara kita menjalani kehidupan di masa pandemik ini seperti bagaimana cara mengurangi stress, berfikir positif, dan menjaga kesehatan. Selain

	itu mempelajari dan memahami lebih banyak mengenai istilah-istilah teknis.
Student 2	Menurut pendapat saya, topik yang berkaitan dengan covid-19 membantu saya untuk mengetahui lebih banyak mengenai cara hidup sehat sehingga sangat memberikan manfaat dalam situasi sekarang. Mereka memberikan tips dan trick mengenai bagaimana menjalani kehidupan supaya tidak bosan
Student 3	Saya merasa senang topik yang dipilih relevan dengan yang sedang saya pelajari sekarang. Hal tersebut membantu saya dalam memperkaya kosakata khusus bahasa Inggris. Dengan memiliki banyak kosakata khusus membantu saya memahami teks tertentu yang ditulis dalam bahasa Inggris. Selain itu, pencarian dan penyeleksian teks berdasarkan topik khusus menciptakan otonomi pembelajaran bagi saya
Student 4	Saya senang dan tertarik dengan topik yang dipilih. Saya menjadi tertantang untuk lebih banyak belajar tentang bagaimana mengekspresikan ide atau gagasan tertentu berkaitan dengan tidak hanya pengetahuan linguistics dalam artikel tetapi juga mengenai unsur pendidikan yang terkandung dalam sejarah masa lalu

Data dalam table tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa merasa navigasi teks yang mereka lakukan memungkinkan mereka untuk membaca materi bacaan berdasarkan ketertarikan yang mereka pelajari. Lebih penting lagi, navigasi teks yang mereka lakukan berdasarkan hasil inisiatif sendiri, kondisi tersebut dapat membangun otonomi belajar sehingga kemandirian dan tanggung jawab mereka tercipta dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Alasan mereka ketika ditanya tentang jenis bacaan apa yang dinavigasi yaitu pemilihan teks didasarkan pada kedekatan mereka dengan topik teks, topik mengenai perkembangan isu terbaru yang berkaitan dengan kehidupan sekarang, dan juga mengenai topik yang relevan dengan apa yang mereka pelajari dalam mata kuliah mereka. Hampir semua peserta memberikan alasan bahwa jika teks agak sulit dan mengandung banyak kata yang tidak mereka ketahui, mereka tidak memilih teks tersebut karena mereka harus menikmati kegiatan membaca. Materi bacaan yang mereka temukan tidak hanya untuk belajar bahasa Inggris

tetapi juga untuk memperkaya pengetahuan mereka. Menariknya, para peserta menunjukkan bahwa navigasi teks yang diprakarsai sendiri memungkinkan mereka untuk membangun tradisi atau budaya membaca mereka karena mereka memiliki tanggung jawab untuk menavigasi dan berbagi teks tersebut dengan anggota lain dalam kelompok mereka.

Temuan di atas mengindikasikan bahwa materi bacaan harus memenuhi kriteria berikut ini:

- Relevan dengan kompetensi inti bidang keilmuan para peserta didik
- Berkaitan dengan apa yang dipelajari mahasiswa dalam mata kuliah yang diberikan karena mereka harus membaca teks dalam bahasa Inggris
- Membantu mahasiswa dalam memperoleh dan memperkaya kosakata teknis dalam Bahasa Inggris, dan
- Berfungsi sebagai trigger untuk mengeksplorasi

berbagai macam materi bacaan yang lebih relevan dan mendiskusikan isu-isu kritis, yang berhubungan dengan bidang keilmuan mereka.

Kriteria ini menjembatani kesenjangan antara apa yang mahasiswa hadapi dalam interaksi akademik yang berorientasi pada konsep atau teori dengan apa yang mereka alami di kelas. Dalam konteks pengajaran *reading*, ketika mahasiswa tidak memiliki latar belakang pengetahuan atau pengalaman sebelumnya di bidang tertentu, mereka akan menemukan materi bacaan yaitu istilah teknis atau khusus yang akan membingungkan. Menggali informasi para peserta didik tentang apa yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan juga kemampuan mereka maka akan membantu kita sebagai pengajar untuk memodifikasi dan memadukan antara materi bacaan dengan kondisi mereka sebagai pembaca (Rowland and Barrs, 2013). Dengan demikian, proses dalam *literature circle* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan navigasi teks sehingga tercipta situasi akademis yang kondusif dengan membangun otonomi belajar, adanya keterlibatan, dan dapat meningkatkan pemberdayaan, yang membantu mereka memahami kapasitas dan perannya sebagai *engaged readers*. Sebagaimana McElvain (2010) menjelaskan, proses kegiatan pembelajaran yang demikian memberikan implikasi signifikan untuk meningkatkan kemampuan membaca, kepercayaan diri, dan semangat untuk berperan serta aktif dalam kegiatan diskusi kelas yang dimulai dengan kegiatan membaca.

Penetapan dan rotasi peran dalam diskusi kelompok melalui negosiasi

Sebelum penelitian ini dimulai, maka penting sekali adanya demonstrasi

untuk menjelaskan bagaimana mereka seharusnya memainkan peran yang berbeda-beda dalam mengikuti proses kegiatan yang berorientasi pada *literature circle*, karena para peserta yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini tidak pernah mengikuti kegiatan *literature circle* sebelumnya. Hal tersebut ditujukan untuk membantu mereka memahami bagaimana tugas peran tertentu yang harus dilakukan berdasarkan peran yang telah mereka sepakati melalui negosiasi diantara para anggota kelompok. Dalam peran tersebut, mereka diberikan kepercayaan untuk melakukan negosiasi mengenai peran apa yang mereka mainkan dalam *literature circle* tersebut. Mereka secara mandiri memilih peran yang berbeda dalam kelompoknya pada setiap proses kegiatan tersebut. Dengan demikian dalam proses ini, pengajar harus memastikan bahwa setiap anggota kelompok berfungsi menjalankan perannya masing-masing. Selanjutnya, tanggung jawab pengajar adalah memfasilitasi bagaimana setiap anggota kelompok menjalankan tanggung jawabnya sendiri.



Gambar 2:
Para peserta memberikan kontribusi pada kelompoknya dan melaksanakan tanggung jawab bersama secara merata

Berikut ini merupakan data yang diambil dari hasil interview yang menunjukkan response mahasiswa yang berperan serta aktif dalam menjalankan

tugas peran yang telah disepakati dalam literature circle :

Vignette 2: Penetapan dan rotasi peran

Partisipan	Response
Student 1	Menjalankan tugas peran yang telah disepakati memberikan tantangan tersendiri bagi saya. Dalam kelompok, kami dapat melakukan interaksi satu sama lain, latihan berbicara dalam bahasa Inggris secara bermakna dan saling bertukar ide dan pikiran. Peran yang saya jalankan membuat saya fokus terhadap apa yang harus saya lakukan dan yang harus saya perhatikan. Saya belum pernah melakukan ini sebelumnya. Bagi saya sendiri, bermain peran membuat mata kuliah <i>reading</i> menjadi lebih hidup dan dinamis karena setiap mahasiswa memiliki tanggung jawabnya masing-masing.
Student 2	Saya pikir hal yang paling menarik yaitu teknik belajar yang sangat berbeda dengan proses pembelajaran umumnya sehingga tidak membuat saya bosan. Saya sungguh menikmati pemberian peran yang saya lakukan. Pengalaman yang paling berharga yang saya dapatkan yaitu saya bersama teman saya melakukan diskusi mengenai peran apa yang saya mainkan sehingga dapat memberikan kontribusi kepada kelompok
Student 3	Saya merasa diberdayakan dan memiliki kekuatan Ketika menjalankan peran. Hal yang paling saya nikmati yaitu memiliki tanggung jawab yang jelas dan peran berbagi dengan sesama anggota kelompok, sehingga saya merasa bahwa berbagi bacaan adalah sesuatu yang menyenangkan dan dapat menciptakan komunitas pembaca yang aktif dan bertanggung jawab. Dengan adanya rotasi peranan yang bervariasi, membuat kami memiliki kesempatan untuk menjalani tiap peran yang ada, sehingga dapat memperkaya pengalaman belajar saya.
Student 4	Dalam kegiatan ini saya memperoleh banyak pengetahuan dan proses pembelajaran yang sangat menyenangkan karena saya memainkan peran yang berbeda-beda dalam setiap kesempatan. Ketika saya memainkan peran sebagai <i>language enricher</i> saya menjadi lebih fokus terhadap penguasaan <i>grammar, structure, dan vocabulary</i> . Penetapan peran tersebut sangat menantang bagi saya dan saya sangat menyukainya. Hal tersebut memberikan semangat pada setiap peserta untuk lebih serius, berpikir kritis sehingga memberikan hasil yang positif kepada kami semua

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pemberian peran kepada para partisipan mampu menciptakan pelaksanaan kegiatan membaca menjadi fokus, menciptakan mata kuliah *reading* menjadi lebih hidup dan dinamis, dan mendorong mahasiswa untuk memberikan kontribusi pada kelompoknya dan pembagian tanggung jawab bersama secara merata. Selain itu,

penugasan peran mampu membangun sebuah komunitas *engaged reader* secara penuh tanggung jawab, sehingga mendorong mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap hasil belajarnya, dan juga membantu mereka memperkaya pengalaman belajar. Lebih penting lagi, lingkungan belajar seperti ini membuat mereka merasa diberdayakan dalam melaksanakan

tugas membaca yang diberikan. Keutamaan seperti ini juga dijelaskan dalam penelitian sebelumnya yaitu oleh Canals (2011), dan Shelton-Strong (2012). Penugasan peran ini juga menggambarkan bagaimana *literature circle* seharusnya diterapkan untuk memastikan keterlibatan dan peran serta mereka di dalam kelas. Dalam pemberian tugas peran ini, mahasiswa harus diberikan otonomi dalam memilih peran yang dapat mereka ambil di setiap proses *literature circle*. Hal yang penting lainnya yang perlu diingat yaitu bahwa rotasi peran merupakan aspek yang sangat krusial dalam *literature circle* sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang berbeda. Rotasi peran ini juga dapat memberdayakan mereka untuk menjadi aktor yang terlibat dalam setiap proses *literature circle*. Proses ini merupakan prasyarat untuk mencapai keberhasilan pengajaran *intensive reading* yang berorientasi pada *literature circle*. Oleh karena itu, seorang pengajar berperan sebagai pemandu yang selalu memastikan bahwa mereka memainkan perannya sendiri sehingga berkontribusi pada kelompoknya.

Kegiatan Pemaknaan

Berdasarkan hasil analisa data secara mendalam yang diperoleh dari data observasi, seorang anggota kelompok yang bertugas sebagai *text picker* menjelaskan alasan kelompoknya memilih teks tertentu, dan seorang *text master* mengerjakan tugasnya secara detail untuk menemukan beberapa poin

utama dalam teks dan juga menjelaskan bagaimana teks tersebut memiliki relevansi. Selanjutnya dia menguraikan dan menjelaskan teks tersebut dengan lancar. Namun, di grup yang lain, seorang *text master* mengalami kesulitan sehingga dia menjelaskan dengan menggunakan strategi *code switching* seperti digambarkan dalam tabel percakapan berikut ini:

Peran	Dialog
<i>Text master</i>	“I am awfully sorry I have to explain this point in Indonesian language since I don’t know how to explain it in English.”
<i>Visiting group member</i>	“Jangan khawatir mengenai ini. Kita masih belajar bagaimana cara menjelaskannya dalam Bahasa Inggris.”

Setelah materi bacaan dipresentasikan oleh *host group*, seorang *language enricher* membuat *list* beberapa kosakata sulit yang harus dipelajari dan dieksplorasi maknanya karena memiliki makna yang berbeda berdasarkan kontek. Dalam hal ini, dia mengadopsi contoh kalimat yang terdapat dalam kamus dan korpus. Dia memanfaatkan kamus online dan korpus bahasa Inggris. Alasan menggunakan sumber tersebut yaitu karena mereka ingin menunjukkan bagaimana kata-kata asing tersebut yang dipilih digunakan dalam suatu konteks tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh mahasiswa yang berperan sebagai *language enricher*

Peran	Response
<i>Language enricher 1</i>	“Saya banyak menggunakan referensi kamus online karena banyak membantu dalam memahami teks bahasa Inggris secara kontekstual. Saya memilih artikel yang bermuatan pendidikan yaitu mengenai ‘Führer und Reichskanzler’ yang menggambarkan mengenai sejarah perjuangan Hitler yang sangat berat dan penuh tantangan. Dengan menggunakan kamus online, Kami banyak belajar dan memahami perspektif Hitler dalam perjuangan untuk negara Jerman”

<p><i>Language enricher 2</i></p>	<p>“Kegiatan ini membantu kami untuk mengetahui bagaimana kata-kata yang asing tersebut digunakan dalam situasi tertentu. Menurut saya, sumber kamus ini sangat membantu dalam meningkatkan kosakata kami. Dengan menganalisa kosakata yang sulit tersebut dari kamus, kami dengan mudah mampu mengingatnya karena kami memperhatikan dengan cermat bagaimana kata-kata ini digunakan dalam konteks yang berbeda.”</p>
<p><i>Language enricher 3</i></p>	<p>“Sumber referensi dari kamus ini menggambarkan bagaimana setiap kata ditulis secara sintaksis, dan yang lebih penting lagi yaitu referensi ini memberikan kita pengetahuan sehingga kita bisa mengetahui seberapa sering kosakata tertentu muncul. Maksud saya kita bisa melihat apakah kata tertentu sering atau jarang digunakan.”</p>

Berdasarkan bukti empiris dari kegiatan pemaknaan yang dilakukan oleh *host group* dan *visiting group*, maka dapat disimpulkan. Pertama, mereka mengadopsi sumber referensi kamus elektronik sebagai scaffold bahasa. Sumber tersebut memberikan dua kelebihan yaitu sebagai sumber leksikal dan juga sebagai sumber pengayaan leksikal. Seperti yang dijelaskan oleh Leonardi (2010) bahwa kosakata mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengajaran EFL karena tanpa kosakata maka tidak akan ada pesan yang berhasil tersampaikan. Singkatnya, kamus berfungsi sebagai "pembangun dan juga sekaligus sebagai fasilitator kosakata" (Leonardi, 2010). Kedua, mahasiswa yang berperan serta aktif dalam kegiatan ini menggunakan bahasa pribumi mereka yaitu Bahasa Indonesia sebagai alat untuk memperjelas arti atau makna kata di mana tidak ada kata lain yang memiliki padanan kata dalam bahasa Inggris yang diidentifikasi. Penggunaan bahasa pertama ditujukan sebagai alat pedagogi atau scaffold yang sangat berguna, yang dapat membantu mereka mengekspresikan ide atau gagasan yang dimaksudkan menjadi lebih jelas. Dengan demikian, peran penerjemahan tetap dianggap penting di kelas di mana bahasa Inggris jarang digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari; satu-satunya

akses adalah Kamus, yang menyediakan beragam teks lisan dan tulisan. Sebagaimana Littlewood dan Yu (2011) menyarankan bahwa penggunaan bahasa pertama digunakan sebagai upaya untuk memotivasi peserta didik secara strategis dan juga untuk memperjelas kata-kata sulit yang tidak dikenal. Adapun Temuan kunci lainnya adalah bahwa mereka menggunakan *idea reinforcement* sebagai strategi untuk mengingat ide atau hal penting. Strategi ini membantu mereka dalam menyelesaikan apa yang telah mereka diskusikan. Secara keseluruhan, para partisipan memerankan peran yang telah diberikan kepada mereka, dan yang lebih penting lagi, setiap anggota kelompok menjalankan perannya sesuai dengan tugasnya masing-masing dengan sukses.



Gambar 3:
Eksplorasi makna secara kontekstual

KESIMPULAN

Dalam pelajaran membaca dalam kelas intensive, khususnya di negara-negara Asia, para pengajar bahasa mengajarkan peserta didiknya mengenai pembelajaran strategi bagaimana cara menjawab soal-soal dalam bentuk test, bukan mengajarkan belajar membaca dalam bahasa Inggris. Dalam hal ini, Macalister (2011) menjelaskan bahwa mengajar membaca tidak hanya memberikan mereka materi bacaan kemudian menguji apakah mereka telah memahami teks tersebut melalui serangkaian pertanyaan pemahaman. sehingga pemahaman membaca lebih diasosiasikan dengan test pemahaman. Dengan mengadopsi literature circle dalam program membaca intensif, pengajar bahasa dapat melakukan desain ulang kelas membaca yang dinamis. Seperti yang ditunjukkan oleh para peserta didik dalam penelitian ini, adopsi model pembelajaran seperti itu dipandang penting karena memberikan kontribusi positif dengan beberapa alasan yaitu: meningkatkan keterlibatan mahasiswa sebagai engaging students dalam latihan pembelajaran yang berbeda-beda; memberikan banyak pilihan kepada mereka dalam menyeleksi materi bacaan dan melakukan negosiasi dalam menjalankan peran tugas dengan rekan-rekan kelompoknya; mengambil tanggung jawab dengan menjalankan tugas sesuai dengan peran khusus yang diambil; menciptakan kolaborasi antara kelompok dengan berbagi dan diskusi materi bacaan yang telah dipilih; dan membangun sebuah komunitas belajar yang dinamis dengan saling memberikan dukungan dan melihat satu sama lain sebagai sumber daya. Aktivitas membaca secara kolaborasi ini dapat menciptakan sebuah atmosphere akademik yang positif yaitu kegiatan membaca yang bersifat dialogis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kemenristekdikti dan LLDIKTI 4 atas kesempatan yang diberikan baik dari segi materi maupun non materi. Kemudian, peneliti ingin mengucapkan terima kasih juga kepada seluruh civitas akademik Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Asing (STIBA) Invada Cirebon yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada peneliti sehingga peneliti bisa melakukan dan menyelesaikan penelitian ini. Dengan penuh harapan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3, 77–101.
- Bruce, C. D., Flynn, T., & Stagg-Peterson, S. (2011). Examining what we mean by collaboration in collaborative action research: A cross-case analysis. *Educational Action Research*, 19, 433–452.
- Canals, A. (2011). Will increased participation, on the part of each student, in literature circles equate to higher achievement in comprehension scores in an eighth grade English class? (Caldwell College). *ProQuest Dissertations and Theses*, 58.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Duncan, S. (2012). *Reading circles, novels and adult reading development*. London: Continuum.
- Feldman, G. (2011). If ethnographer is more than participant-observation, then relations are more than connections: The case for nonlocal ethnography in a world of apparatuses. *Anthropological Theory*, 11, 375–395.
- Hidayati, E. (2014). Pengembangan Model Lingkar Sastra Dalam Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik SMP/ MTs. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 122-127

Holloway, S. M. (2011). Literature circles: Encouraging critical literacy, dual-language reading, and multi-modal approaches. *English Quarterly*, 42(3-4), 21-35.

Iswandari, Y. A. (2015), Implementasi Literature Circle Berbasis Pedagogi Ignasian untuk Meningkatkan Motivasi Membaca dalam Perkuliahan Book Report. *Widya Dharma Jurnal Kependidikan*, 28(1), 31-47.

Kern, A. L., Roehrig, G., & Wattam, D. K. (2012). Inside a beginning immigrant science teacher's classroom: An ethnographic study. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 18, 469-481.

Leonardi, V. (2010). The role of pedagogical translation in second language acquisition: From theory to practice. Bern: Peter Lang AG.

Littlewood, W., & Yu, B. (2011). First language and target language in the foreign language classroom. *Language Teaching*, 44(1), 64-77.

Macalister, J. (2011). Today's teaching, tomorrow's text: Exploring the teaching of reading. *ELT Journal*, 65, 161-169

McElvain, C. M. (2010). Transactional literature circles and the reading comprehension of English learners in the mainstream classroom. *Journal of Research in Reading*, 33, 178-205

Rowland, L., & Barrs, K. (2013). Working with textbooks: Reconceptualising student and teacher roles in the classroom. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 7, 57-71.

Shelton-Strong, S. J. (2012). Literature circles in ELT. *ELT Journal*, 66, 214-223.

Wang, X. (2013). The construction of researcher-researched relationships in school ethnography: Doing research, participating in the field and reflecting on ethical dilemmas. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 26, 763-779.

Wiratno, Tri and Santosa, Riyadi (2014) Pengantar Linguistik Umum. In: Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. Universitas Terbuka, Jakarta, pp. 1-19.